

TANTANGAN DAN PELUANG LETERASI DIGITAL : OPTIMALISASI LITERASI MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN MA'HAD ASHASBIL QUR'AN KABUPATEN SIMEULUE

Septimi Hartati Natalia¹, Anton Widiyanto², Warul Walidin³, Mujiburahman⁴

UIN Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2,3,4}

Email : Mimilubis77@gmail.com

ABSTRAK

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam di wilayah kepulauan menghadirkan dinamika unik antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi optimalisasi literasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Ma'had Ashabil Qur'an, Kabupaten Simeulue, serta menganalisis tantangan yang menyertainya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pengelola, guru, dan santri. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kolaborasi institusional memungkinkan pesantren memanfaatkan fasilitas teknologi seperti Chromebook dan Smart TV, yang secara signifikan mengubah metode pedagogis dari konvensional menjadi partisipatif visual. Program literasi digital terbukti berhasil mentransformasi peran santri dari konsumen pasif menjadi produsen konten dakwah kreatif. Namun, implementasi ini dihadapkan pada kendala teknis berupa instabilitas jaringan internet dan tantangan kultural terkait potensi degradasi etika santri akibat interaksi gawai. Sebagai respons, pesantren menerapkan strategi komprehensif yang memadukan peningkatan kompetensi digital pendidik dengan pengawasan ketat terhadap nilai-nilai adab. Disimpulkan bahwa digitalisasi di pesantren wilayah terluar bukan sekadar adopsi alat, melainkan langkah strategis menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan esensi pendidikan karakter, menjadikan teknologi instrumen syiar yang efektif tanpa mengorbankan identitas keislaman.

Kata Kunci : *Literasi Media Digital, Pendidikan Agama Islam, Pesantren*

ABSTRACT

The integration of technology into Islamic education in the archipelago presents a unique dynamic between modernization and the preservation of tradition. This study aims to explore strategies for optimizing digital media literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning at the Ma'had Ashabil Qur'an Islamic Boarding School in Simeulue Regency, and analyze the associated challenges. Using a qualitative approach with an exploratory descriptive design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies with administrators, teachers, and students. The research findings reveal that institutional collaboration enables the Islamic boarding school to utilize technological facilities such as Chromebooks and Smart TVs, significantly shifting pedagogical methods from conventional to visual participatory. The digital literacy program has proven successful in transforming the role of students from passive consumers to producers of creative Islamic preaching content. However, this implementation faces technical obstacles in the form of internet network instability and cultural challenges related to the potential degradation of students' ethics due to device interaction. In response, the Islamic boarding school implemented a comprehensive strategy that combines improving educators' digital competence with strict supervision of adab values. It is concluded that digitalization in Islamic boarding schools in outermost regions is not simply the adoption of tools, but rather a strategic step that balances technological

advancement with the essence of character education, making technology an effective instrument of propagation without sacrificing Islamic identity.

Keywords: *Digital Media Literacy, Islamic Religious Education, Islamic Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, penetrasi teknologi telah merambah ke berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan yang menjadi fondasi pembangunan sumber daya manusia. Fenomena literasi digital kini tidak lagi hanya mendominasi sekolah-sekolah umum dan madrasah yang berada di lingkungan perkotaan, tetapi juga telah menjangkau institusi pendidikan tradisional seperti pesantren-pesantren modern di berbagai pelosok Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan literasi digital telah menjadi fenomena global yang meluas secara signifikan di seluruh jenjang dan jenis pendidikan tanpa terkecuali (Yusuf & Ali, 2025). Pesantren, yang dulunya identik dengan metode pembelajaran klasik dan konservatif, kini mulai membuka diri terhadap kemajuan zaman demi menjaga relevansi pendidikannya. Transformasi ini menandai babak baru di mana pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan kitab kuning semata, melainkan juga pada penguasaan alat-alat modern untuk mengakses pengetahuan (Syah et al., 2025). Perubahan paradigma ini menegaskan bahwa digitalisasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi dengan kesiapan infrastruktur dan mentalitas yang adaptif agar lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal oleh laju modernitas.

Secara konseptual, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan kompleks yang melampaui sekadar keterampilan teknis mengoperasikan perangkat keras; ia mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengeksplorasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan kritis. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur yang ada, literasi digital merupakan kemampuan fundamental untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi yang bersumber dari berbagai media dalam bentuk digital (Fauziah, 2024; Irawan & Putri, 2024). Dalam konteks spesifik di lingkungan pesantren, penguasaan literasi digital menjadi tantangan tersendiri sekaligus peluang emas dalam mempersiapkan santri menghadapi dinamika perkembangan teknologi global. Melalui penguatan literasi digital yang terstruktur, santri diharapkan tidak hanya unggul dan mendalam dalam bidang ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki daya saing kompetitif yang tinggi di tingkat global. Sinergi antara kecerdasan spiritual dan kecakapan digital ini diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang intelek, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya, serta mampu berkontribusi aktif dalam diskursus global melalui media teknologi.

Salah satu manfaat strategis utama dari penerapan literasi digital di lingkungan pesantren adalah terbentuknya kemampuan kritis santri dalam menyaring dan melakukan filter terhadap arus deras berbagai isu atau informasi yang datang dari luar tembok pesantren (Rokim & Husni, 2025). Di tengah banjir informasi yang sering kali tidak terverifikasi, kemampuan ini menjadi tameng pelindung agar santri tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif, hoaks, maupun ideologi radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Lebih dari itu, literasi digital memberdayakan santri untuk berpartisipasi aktif sebagai produsen konten, bukan sekadar konsumen, dengan menyebarkan informasi positif yang mendukung nilai-nilai keagamaan. Literasi digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam yang inklusif, modern, moderat, dan berwawasan kebangsaan ke audiens yang lebih luas. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital ini perlu disertai dengan pembekalan pemahaman etika yang kuat agar penggunaannya tetap berada dalam koridor positif dan produktif, mencegah penyalahgunaan yang justru dapat merusak moralitas santri.

Implementasi nyata dari wacana tersebut mulai terlihat di daerah, salah satunya di Pesantren Ma'had Ashabil-Qur'an yang terletak di Kabupaten Simeulue, di mana penerapan literasi digital mulai diperkenalkan secara bertahap kepada para santri. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru bidang studi di pesantren ini telah berinisiatif memanfaatkan fasilitas komputer pesantren untuk mencari referensi tambahan dan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih interaktif. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi para santri untuk memahami urgensi digitalisasi dalam kehidupan mereka. Hal ini khususnya terlihat dalam kemudahan akses terhadap sumber belajar yang lebih variatif, kemampuan memperluas referensi di luar buku teks standar, dan peningkatan kualitas output pembelajaran secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan tak terbendung, kemampuan untuk mengakses dan mengelola informasi digital kini telah bertransformasi menjadi kebutuhan primer yang sangat penting bagi para santri untuk menunjang studi mereka.

Meski demikian, terdapat kesenjangan antara harapan ideal pemanfaatan teknologi dengan realitas di lapangan yang memunculkan tantangan serius yang perlu diantisipasi. Tantangan utama terletak pada aspek pengawasan atau *monitoring* terhadap perilaku penggunaan teknologi oleh para santri yang masih berusia remaja. Tidak menutup kemungkinan bahwa tanpa pengawasan yang ketat, sebagian santri dapat menyalahgunakan akses internet untuk membuka situs atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan norma susila. Potensi dampak negatif ini menjadi kekhawatiran utama bagi para pengelola pesantren. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kerja sama yang solid antara seluruh elemen pendidik, mulai dari guru bidang studi, ustaz, hingga ustazah pembina asrama. Mereka harus bersatu padu dalam memberikan bimbingan intensif serta menanamkan pemahaman mendalam tentang pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter di era digital menjadi kunci agar teknologi tetap menjadi hamba yang melayani kebutuhan belajar, bukan tuan yang mengendalikan perilaku santri.

Relevansi isu ini didukung oleh berbagai temuan akademis sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menyatakan bahwa pengembangan literasi digital yang dikelola dengan baik di lingkungan pesantren dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi manajemen lembaga dan kualitas pembelajaran santri (Hertiani et al., 2025; Oktaria et al., 2023). Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk merapikan pengelolaan administrasi pesantren menjadi lebih efisien, transparan, dan akuntabel, tetapi juga memungkinkan munculnya berbagai inovasi kreatif dalam metode pembelajaran di kelas. Sementara itu, kajian lain juga menjelaskan bahwa peran pondok pesantren di era modernisasi sangatlah sentral dan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang kokoh (Syah et al., 2025; Yusuf & Ali, 2025). Dengan demikian, pesantren dapat melahirkan profil santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam penguasaan *hard skill* teknologi. Hal ini membuktikan bahwa integrasi agama dan sains melalui literasi digital adalah jalan tengah terbaik bagi pendidikan Islam masa depan (Hastuti & Hartono, 2025; Rochim et al., 2025).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas peluang dan tantangan literasi digital di pesantren secara umum di kota-kota besar, peneliti mengidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) di mana belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti topik ini di wilayah kepulauan seperti Kabupaten Simeulue. Kondisi geografis dan sosiokultural Simeulue yang unik mungkin menawarkan dinamika penerapan literasi digital yang berbeda dibandingkan daerah lain. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang memiliki nilai kebaruan

dan urgensi yang tinggi untuk dilakukan guna memberikan kontribusi data empiris terhadap peta pengembangan literasi digital di pesantren daerah terluar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi penelitian selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam di era digital, serta menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pemerataan literasi digital yang inklusif bagi seluruh pesantren di nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Metodologi ini dipilih untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam fenomena tantangan serta peluang literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren. Penelitian ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan kunci, yaitu pengelola pesantren, guru, dan santri, dalam upaya mereka mengoptimalkan penggunaan media digital. Pendekatan deskriptif eksploratif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif, holistik, dan faktual mengenai kondisi nyata, dinamika interaksi, serta potensi pengembangan literasi digital yang ada di lapangan, sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Lokasi penelitian ditetapkan di Pesantren Ashabil Qur'an, Kabupaten Simeulue, yang dilaksanakan selama satu bulan penuh, mulai dari tanggal 1 hingga 30 November 2025. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan pesantren, guru PAI, pembina literasi digital/TIK, pengelola fasilitas IT, serta perwakilan santri yang dipilih secara *purposive* untuk memberikan informasi yang kaya dan relevan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui strategi triangulasi teknik untuk menjamin validitas dan reliabilitas data. Teknik pertama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur dan terbuka. Wawancara dilakukan dengan kepala pesantren, guru, dan santri untuk menggali pemahaman mereka, strategi pelaksanaan, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan literasi digital. Teknik kedua adalah observasi partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas santri yang melibatkan penggunaan perangkat digital untuk melihat praktik nyata di lapangan. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi (*documentation*), yang meliputi pengumpulan bukti fisik seperti foto kegiatan, modul ajar digital, dan dokumen kebijakan pesantren terkait teknologi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Ekosistem Pendidikan Pesantren

Pesantren Ashabil Qur'an, yang terletak di Desa Suak Buluh, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, merupakan sebuah lembaga pendidikan terpadu yang telah beroperasi sejak tahun 2018. Di bawah kepemimpinan Ust. Heriansyah, Lc., dan didukung oleh Ust. Abdia Safano, S.Pd.I., M.Pd.Gr selaku ketua yayasan, pesantren ini menerapkan model pendidikan integratif yang unik. Para santri menjalani pendidikan formal di jenjang SMP dan MA pada pagi hari, kemudian melanjutkan kurikulum kepesantrenan yang intensif pada siang hingga malam hari. Integrasi sistem ini memungkinkan terjadinya sinergi antara kurikulum nasional yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan kurikulum khas pesantren. Lokasi pesantren yang berada di wilayah kepulauan tidak menyurutkan semangat lembaga ini untuk mengadopsi sistem pendidikan modern, justru model terpadu ini menjadi pintu masuk strategis bagi masuknya inovasi teknologi yang mendukung proses pembelajaran sehari-hari.

Keuntungan utama dari integrasi antara pesantren dan sekolah formal ini adalah akses terhadap berbagai fasilitas teknologi informasi yang memadai. Melalui partisipasi aktif guru dalam program peningkatan mutu seperti Program Guru Penggerak, lembaga ini berhasil mendapatkan bantuan sarana TIK yang cukup lengkap. Inventaris teknologi yang dimiliki meliputi 15 unit Chromebook/Zyrex, satu unit Smart TV berukuran 75 inci, jaringan WiFi, empat unit komputer desktop, tiga unit laptop, serta proyektor. Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah fleksibilitas penggunaan aset tersebut. Perangkat teknologi yang sejatinya dialokasikan untuk sekolah formal, secara cerdas dioptimalkan juga untuk mendukung kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan pondok. Optimalisasi aset ini menunjukkan adanya efisiensi manajemen sumber daya, di mana teknologi tidak dibiarkan menganggur di luar jam sekolah, melainkan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan pengembangan keilmuan para santri di asrama.

Dalam praktiknya, integrasi teknologi digital telah masuk ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran pesantren, khususnya yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Berdasarkan gambar 1 pada data lapangan, salah satu metode pemanfaatan TIK yang paling digemari adalah kegiatan nonton bareng materi edukatif menggunakan Smart TV atau proyektor. Konten yang disajikan sangat beragam, mulai dari visualisasi sejarah peradaban Islam, video tutorial tata cara ibadah yang sesuai syariat, hingga kisah-kisah inspiratif para nabi dan rasul. Metode visual ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap psikologi belajar santri. Mereka terlihat jauh lebih antusias dan lebih mudah memahami materi-materi yang bersifat abstrak atau historis ketika dibantu dengan visualisasi digital. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga mendukung visi pesantren untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga adaptif terhadap instrumen pembelajaran modern.



Gambar 1. Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren Ashabil Qur'an, Kabupaten Simeulue

2. Peluang Pengembangan Literasi Digital bagi Santri

Pimpinan Pondok Pesantren Ashabil Qur'an menyadari bahwa literasi digital bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak bagi generasi masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital di lingkungan pesantren dilakukan secara bertahap dan terstruktur melalui berbagai program pembinaan. Literasi digital di sini dimaknai secara luas, tidak hanya sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat keras, tetapi sebagai kompetensi strategis agar santri mampu beradaptasi dengan laju perkembangan zaman. Pesantren memandang teknologi sebagai pisau bermata dua, sehingga pembekalan keterampilan digital dimaksudkan agar para santri dapat memanfaatkannya untuk kegiatan positif yang mendukung pembelajaran agama. Peluang ini dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pengelola pesantren untuk mengubah paradigma santri dari sekadar konsumen konten pasif menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan produktif dalam ekosistem digital.

Program pelatihan yang diterapkan mencakup berbagai keterampilan praktis yang sangat relevan dengan kebutuhan administratif dan kreatif masa kini. Para santri diperkenalkan dengan penggunaan *Google Workspace* untuk menunjang aktivitas belajar, seperti pengelolaan dokumen digital, pembuatan materi presentasi, hingga etika komunikasi digital. Tidak berhenti pada aplikasi perkantoran, santri juga diberikan bimbingan intensif dalam bidang desain grafis, khususnya penggunaan aplikasi Canva. Keterampilan desain ini diarahkan untuk mendukung syiar Islam, di mana santri diajarkan cara membuat poster dakwah yang estetik, media informasi visual, serta materi pembelajaran yang menarik. Kemampuan visual ini menjadi aset berharga bagi santri, mengingat dakwah di era modern sangat bergantung pada kekuatan visual. Dengan bekal ini, santri memiliki peluang besar untuk mengisi ruang-ruang digital dengan konten islami yang berkualitas dan menarik secara visual.

Selain desain grafis, pesantren juga membuka peluang besar bagi pengembangan kreativitas santri dalam ranah audio-visual melalui pembuatan video pembelajaran dan video dakwah. Santri dilatih untuk merekam pidato atau ceramah pendek mereka, kemudian menyuntingnya menjadi konten yang layak tayang. Aktivitas ini memiliki dampak ganda: di satu sisi melatih keterampilan teknis *editing*, dan di sisi lain membangun kepercayaan diri serta kemampuan *public speaking* santri di depan kamera. Harapan jangka panjang dari program ini adalah lahirnya generasi dai yang adaptif dan komunikatif di ruang digital. Pimpinan pondok optimis bahwa dengan pembekalan yang komprehensif ini, santri akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, melek digital, serta mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai Islam yang moderat dan damai di tengah hiruk-pikuk informasi global.



Gambar 2. Pelatihan Pengembangan Literasi Bersama Santri an Guru

3. Tantangan Implementasi Digitalisasi di Lingkungan Pesantren

Meskipun pemanfaatan teknologi digital menawarkan berbagai peluang kemajuan, Pesantren Ma'had Ashabil Qur'an juga menghadapi serangkaian tantangan yang cukup kompleks dalam proses implementasinya. Salah satu isu krusial yang menjadi perhatian utama para pengasuh dan ustaz adalah potensi degradasi adab dan etika santri. Dalam tradisi pesantren, interaksi langsung atau *talaqqi* antara guru dan murid merupakan fondasi utama transfer ilmu dan keberkahan. Penggunaan perangkat digital dalam durasi yang lama dikhawatirkan dapat menggeser pola interaksi sakral ini, menciptakan jarak emosional, dan mengurangi intensitas keteladanan langsung. Ada kekhawatiran bahwa santri akan lebih terpaku pada layar dibandingkan memperhatikan gestur dan nasihat lisan dari gurunya. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai adab tradisional menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pengawasan ekstra ketat dari pihak pengelola pondok.

Tantangan substansial berikutnya berkaitan dengan arus informasi yang tak terbendung di dunia maya. Internet adalah ruang terbuka yang berisi jutaan informasi, baik yang positif

maupun yang negatif. Risiko santri terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, moralitas, atau bahkan akidah menjadi ancaman nyata yang harus diantisipasi. Tanpa filter yang kuat dan literasi yang memadai, santri rentan mengakses tontonan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan pesantren. Tantangan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan alat, tetapi harus menyentuh aspek kognitif dan afektif, yaitu kemampuan memilah, menganalisis, dan mengambil hikmah dari informasi yang diterima. Pesantren dituntut untuk bekerja lebih keras dalam menanamkan perisai diri pada setiap santri agar mereka tidak terhanyut oleh arus negatif globalisasi informasi.

Selain tantangan moral dan kultural, kendala teknis infrastruktur juga menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam optimalisasi digitalisasi di pesantren ini. Mengingat lokasi pesantren yang berada di kepulauan, stabilitas konektivitas internet sering kali menjadi masalah utama. Kecepatan jaringan yang rendah atau sinyal yang sering terputus sangat menghambat pelaksanaan kegiatan berbasis digital, mulai dari proses pencarian materi referensi, pelaksanaan pelatihan daring, hingga proses pengunggahan konten dakwah karya santri. Kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya mendukung ini membuat pemanfaatan perangkat canggih yang sudah tersedia menjadi kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan literasi digital tidak hanya bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, tetapi juga sangat bergantung pada ketersediaan ekosistem infrastruktur jaringan yang andal dan stabil di wilayah tersebut.

4. Strategi Komprehensif Peningkatan Kompetensi Digital

Guna menjawab berbagai tantangan yang ada serta memaksimalkan peluang yang tersedia, Pesantren Ma'had Ashabil Qur'an merumuskan sejumlah strategi komprehensif untuk meningkatkan literasi digital. Strategi ini dirancang dengan pendekatan dua arah, yakni menysasar peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan juga santri secara simultan. Langkah pertama difokuskan pada penguatan kapasitas guru, ustadz, dan ustazah melalui serangkaian kegiatan pelatihan intensif. Workshop penggunaan platform pembelajaran digital, pelatihan pembuatan konten kreatif, hingga sesi berbagi praktik baik (*best practice*) dalam penyusunan modul ajar digital rutin dilaksanakan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa para pendidik tidak gagap teknologi, mampu merancang skenario pembelajaran yang variatif, serta yang paling penting, mampu menjadi teladan (*role model*) dalam penggunaan teknologi yang bijak dan beretika di hadapan para santri.

Strategi kedua difokuskan pada pengembangan keterampilan teknis dan kreatif santri melalui pembinaan literasi dasar digital yang terarah. Program ini mencakup pelatihan spesifik seperti desain grafis menggunakan aplikasi Canva, teknik pengambilan gambar dan penyuntingan video untuk konten dakwah, serta manajemen media digital sederhana. Pembinaan ini didesain bukan sekadar untuk transfer *skill*, melainkan untuk menumbuhkan nalar kritis dan kreativitas santri. Dengan memberikan wadah bagi santri untuk berkarya, pesantren berusaha menyalurkan minat dan bakat mereka ke arah yang positif. Santri didorong untuk menjadi produsen pesan-pesan kebaikan, sehingga teknologi yang mereka pegang berubah fungsi dari sekadar alat hiburan menjadi sarana dakwah dan syiar Islam yang efektif dan relevan dengan gaya komunikasi anak muda zaman sekarang.

Penerapan strategi ini dijalankan dengan tetap memegang teguh prinsip integrasi nilai-nilai keislaman. Pesantren tidak hanya mendorong pemanfaatan teknologi secara masif, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas digital tetap berada dalam koridor adab, akidah, dan akhlak Islami. Pengawasan dan pendampingan dilakukan secara melekat untuk memastikan teknologi menjadi penguat karakter, bukan perusak moral. Dengan memadukan peningkatan kompetensi teknis guru dan santri serta penanaman nilai etika digital yang kuat, Pesantren

Ashabil Qur'an berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang. Melalui langkah-langkah strategis ini, literasi digital diharapkan dapat menjadi katalisator bagi kemajuan pesantren, mencetak lulusan yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kompeten dan berdaya saing tinggi di era masyarakat digital global.

Pembahasan

Integrasi sistem pendidikan antara kurikulum nasional dan kepesantrenan di Pesantren Ashabil Qur'an membuktikan bahwa dualisme pendidikan dapat menjadi pintu masuk strategis bagi modernisasi fasilitas pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dengan sekolah formal di bawah naungan Kemendikbudristek memungkinkan pesantren mengakses infrastruktur teknologi yang mumpuni, seperti *Chromebook*, *Smart TV*, dan proyektor. Optimalisasi aset ini mencerminkan efisiensi manajemen sumber daya, di mana fasilitas yang semula diperuntukkan bagi sekolah formal dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendalaman ilmu agama atau *tafaqquh fiddin* pada malam hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pesantren di wilayah kepulauan sekalipun memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan modern tanpa kehilangan jati dirinya. Ketersediaan perangkat keras ini menjadi fondasi awal yang krusial dalam membangun ekosistem digital, yang memungkinkan para santri tidak hanya menjadi penonton kemajuan teknologi, tetapi juga pengguna aktif yang memanfaatkan fasilitas tersebut untuk menunjang pencapaian akademik dan religius mereka.

Pemanfaatan media visual berbasis teknologi dalam pembelajaran agama Islam telah membawa implikasi signifikan terhadap metode pedagogi di lingkungan pesantren. Penggunaan visualisasi sejarah peradaban Islam dan tutorial ibadah melalui layar digital terbukti mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menarik. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2021) dan Hertiani et al., (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pesantren melalui penyediaan media visual yang mempermudah pemahaman konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Transformasi ini menandai pergeseran dari metode konvensional yang cenderung satu arah menjadi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan imersif. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuniarto et al., (2025), integrasi teknologi digital mendorong transformasi metode belajar menuju model yang lebih partisipatif, di mana santri tidak hanya mendengarkan ceramah tetapi juga terlibat dalam analisis konten visual yang disajikan, sehingga retensi pengetahuan mereka terhadap materi keislaman menjadi lebih kuat dan mendalam.

Di luar aspek pembelajaran kelas, pesantren ini juga berhasil membuka peluang pengembangan literasi digital yang berorientasi pada produktivitas kreatif santri. Program pembinaan yang mencakup penggunaan *Google Workspace* dan aplikasi desain seperti *Canva* menunjukkan upaya serius lembaga dalam membekali santri dengan keterampilan abad ke-21. Literasi digital di sini tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan mengoperasikan komputer, melainkan sebagai kompetensi strategis untuk berkarya. Santri didorong untuk beralih peran dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen konten kreatif yang bermanfaat. Keterampilan teknis ini menjadi modalitas penting bagi santri untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman, memastikan bahwa lulusan pesantren tidak hanya mumpuni dalam membaca kitab kuning, tetapi juga cakap dalam mengelola administrasi digital dan komunikasi visual yang menjadi standar kompetensi di dunia profesional maupun akademik modern saat ini.

Pengembangan keterampilan digital santri diarahkan secara spesifik untuk mendukung syiar Islam melalui media baru, sebuah langkah yang sangat relevan dengan kebutuhan dakwah kontemporer. Pelatihan pembuatan video dakwah dan desain poster islami memberikan ruang

Copyright (c) 2025 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi

bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam bingkai nilai-nilai religius. Hal ini mendukung temuan Fadli dan Dwiningrum (2021) dan Razilu & Iskandar, (2025) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan santri melalui pelatihan media digital mampu meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan komunikasi mereka di ruang publik maya. Dengan kemampuan ini, santri memiliki peluang besar untuk mengisi ruang digital dengan konten-konten positif yang menyejukkan, sekaligus membangun *personal branding* sebagai dai muda yang modern. Kemampuan mengemas pesan agama dalam format visual yang estetik dan narasi video yang menarik merupakan strategi ampuh untuk menjangkau audiens generasi milenial dan gen-Z yang memang lekat dengan budaya visual.

Namun, implementasi digitalisasi di lingkungan pendidikan tradisional seperti pesantren juga menghadirkan tantangan kultural yang serius, terutama terkait dengan degradasi etika. Terdapat kekhawatiran yang mendasar dari pihak pengelola bahwa interaksi dengan layar gawai dapat mengikis nilai-nilai *adab* dan kesakralan hubungan guru-murid yang selama ini dibangun melalui metode *talaqqi* atau tatap muka langsung. Kekhawatiran ini sejalan dengan riset Rokim dan Husni (2025) dan Mudrikah et al., (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan berpotensi menurunkan nilai-nilai kepesantrenan serta mengurangi pembentukan karakter spiritual santri akibat distraksi teknologi. Pergeseran fokus santri dari interaksi manusiawi ke interaksi maya menjadi ancaman bagi pelestarian tradisi akhlak pesantren. Oleh karena itu, digitalisasi harus dikelola dengan sangat hati-hati agar tidak menggerus esensi pendidikan karakter yang menjadi jiwa dari sistem pendidikan pesantren itu sendiri.

Selain tantangan kultural, hambatan teknis berupa kesenjangan infrastruktur juga menjadi realitas yang tak terelakkan bagi pesantren yang berlokasi di wilayah kepulauan. Ketidakstabilan koneksi internet sering kali menghambat proses pengunduhan referensi belajar maupun pengunggahan karya kreatif santri, sehingga optimalisasi perangkat canggih menjadi terkendala. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Setiawan (2021) dan Nuha et al., (2024) yang menemukan bahwa kesenjangan infrastruktur digital merupakan masalah nyata di pesantren-pesantren yang berada di daerah terluar dan pedesaan. Keterbatasan akses jaringan ini menegaskan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) yang masih lebar antara institusi pendidikan di pusat kota dan di daerah perifer. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan program literasi digital tidak hanya bergantung pada kurikulum dan pelatihan, tetapi mutlak memerlukan dukungan pemerataan infrastruktur telekomunikasi yang andal untuk menjamin kelancaran ekosistem digital di lingkungan pesantren.

Merespons berbagai peluang dan tantangan tersebut, pesantren menerapkan strategi komprehensif yang bertumpu pada peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan pengawasan nilai. Pelatihan intensif bagi para pendidik menjadi prioritas utama untuk memastikan guru mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Hal ini selaras dengan pendapat Mutmainah et al. (2024) dan Labib & Asy'ari, (2025) yang menekankan bahwa kompetensi digital guru merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi literasi digital di lembaga pendidikan. Di sisi lain, pendampingan ketat terhadap santri dilakukan untuk memfilter konten negatif dan memastikan teknologi digunakan semata-mata untuk penguatan ilmu. Strategi ini konsisten dengan pandangan Annisa et al. (2024) dan Hasibuan et al., (2025) bahwa penggunaan media digital yang terarah dapat meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, Pesantren Ashabil Qur'an berupaya menciptakan keseimbangan harmonis antara kemajuan teknologi dan keteguhan nilai spiritual, menjadikan teknologi sebagai pelayan ilmu, bukan penguasa atas diri santri.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan di Pesantren Ashabil Qur'an terbukti menjadi pintu masuk strategis bagi modernisasi pendidikan Islam, bahkan di wilayah kepulauan. Kolaborasi ini memungkinkan optimalisasi fasilitas teknologi pemerintah, seperti Chromebook dan Smart TV, untuk mendukung pendalaman ilmu agama yang lebih interaktif. Transformasi pedagogis terjadi secara signifikan, di mana metode pembelajaran bergeser dari model konvensional satu arah menjadi pendekatan partisipatif yang memperkuat retensi pengetahuan santri terhadap materi keislaman yang abstrak. Lebih jauh, program literasi digital yang diterapkan berhasil mengubah peran santri dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen konten kreatif yang produktif. Melalui penguasaan aplikasi desain dan video, santri dibekali keterampilan abad ke-21 untuk mendukung syiar Islam modern. Kemampuan teknis ini menjadi modalitas vital bagi mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan profesional sekaligus membangun personal branding sebagai dai muda yang cakap memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif secara luas dan efektif.

Meskipun digitalisasi menawarkan peluang besar, implementasinya di lingkungan pesantren menghadapi tantangan kultural dan teknis yang serius yang tak terelakkan. Kekhawatiran mengenai degradasi etika dan terkikisnya kesakralan hubungan guru-murid akibat mediasi layar gawai menjadi isu krusial yang harus diantisipasi agar tidak menggerus tradisi akhlak pesantren. Selain itu, kendala infrastruktur berupa ketidakstabilan koneksi internet di wilayah kepulauan menegaskan masih adanya kesenjangan digital nyata yang menghambat optimalisasi proses belajar kreatif. Untuk merespons dinamika tersebut, pesantren menerapkan strategi komprehensif yang bertumpu pada peningkatan kompetensi digital pendidik dan pengawasan ketat terhadap penggunaan teknologi oleh santri. Langkah ini bertujuan memfilter dampak negatif sekaligus memastikan teknologi berfungsi semata-mata sebagai penguat ilmu agama. Dengan pendekatan ini, Pesantren Ashabil Qur'an berupaya menciptakan keseimbangan harmonis, di mana kemajuan teknologi diadopsi sebagai instrumen pendukung dakwah tanpa mengorbankan esensi pendidikan karakter dan nilai spiritual yang menjadi jiwa utama sistem pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., et al. (2024). Integrasi teknologi dan kecerdasan buatan manusia dalam meningkatkan pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 3(1), 316–322. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3257>
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's digital literacy: An effort to realize the advancement of pesantren education. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338–359. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>
- Fauziah, A. (2024). Pentingnya kemampuan membaca kritis di era informasi digital. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1685. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3527>
- Hasibuan, R. P., et al. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital untuk meningkatkan literasi keagamaan. *AL-MUSTAQBAL Jurnal Agama Islam*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Hastuti, H., & Hartono, N. (2025). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis technoscience: Optimalisasi kecerdasan buatan untuk pembelajaran inovatif. *Kaunia Integration and Interconnection Islam and Science*, 20(2), 73. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4865>
- Hertiani, S. N., et al. (2025). Penggunaan media pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan: Studi kasus di Pondok Pesantren Al Azhar Muncar. *Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 311.
<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6799>
- Irawan, D., & Putri, I. D. A. (2024). Pengaruh buku bacaan terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan bahasa pada siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2467. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1184>
- Labib, M., & Asy'ari, H. (2025). Kepemimpinan situasional dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran guru di era revolusi industri 4.0. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 662. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4882>
- Mudrikah, M., et al. (2025). Metode penanaman nilai nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1698. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7509>
- Mutmainah, I., et al. (2024). Pelatihan literasi digital bagi guru di Pondok Pesantren Al-Marjan Mulabaru Lebak Banten. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 613–618. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.411>
- Nuha, M. F. A. U., et al. (2024). Enhancing administrative efficiency in pondok pesantren: Exploring the acceptance of e-Santren app system for administrative tasks. *Procedia Computer Science*, 234, 795. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.096>
- Oktaria, A., et al. (2023). Peran pesantren dalam era digital. *SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 432. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2108>
- Rahmawati, N. R., et al. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Razilu, Z., & Iskandar, B. (2025). Pelatihan pemanfaatan multimedia interaktif di Madrasah Ibtidaiyah. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 348. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7007>
- Rochim, E. Z., et al. (2025). Integration of Islamic boarding school curriculum based on Islamic values and technology in Indonesia. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 602. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.216>
- Rokim, M., & Husni, K. M. (2025). Pendidikan karakter santri di era digital: Studi peran pondok pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 387–395. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.843>
- Setiawan, R. (2021). Keterlekatan internet dalam aktivitas keseharian dan pendidikan generasi milenial. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(3), 66–79. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.1.7>
- Syah, R. F., et al. (2025). Qur'anic learning management in pesantren: Navigating the tension between tradition and innovation. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1874. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1194>
- Yuniarto, E., et al. (2025). Analisis keterbatasan media pembelajaran: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran kontekstual. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1643. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7508>
- Yusuf, Y. S., & Ali, N. (2025). Strategi pembelajaran integratif di pesantren dengan menggabungkan tradisi dan modernitas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1164>